

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Fasisme menjadi ideologi yang begitu dikenal setelah mereka menjadi bagian dalam sejarah besar dunia, yaitu perang dunia II. Fasisme merupakan sebuah ideologi yang selalu identik dengan Adolf Hitler di Jerman ataupun Benito Musolini di Italia. Begitu juga mengenai pembantaian dan kekerasan serta militer yang selalu identik dengan ideologi ini, holocaust adalah yang paling terkenal diantara semuanya.

Namun mengenai kemunculannya tak banyak orang yang memperhatikan. Memang ada beberapa sebab yang melahirkan ideologi yang didasari pada pemikiran Darwin, Hegel dan Nietzsche ini. Fasisme memang berasal dari pemikiran seorang Italia yaitu Benito Musolini. Namun embrio-embrio fasisme yang ada di Italia dan Jerman pada dasarnya sama yaitu kekecewaan terhadap Hasil Perang Dunia I.

Kekalahan pada perang dunia pertama ternyata meninggalkan bekas-bekas luka di hati masyarakat Jerman. Perjanjian Versailles benar-benar telah menginjak harga diri mereka. Selain kehancuran secara fisik serta mental Jerman juga menderita akibat krisis ekonomi yang dihadapinya akibat perang dunia I. Pemerintah menjadi sasaran kekesalan masyarakat. Kekecewaan ini berimbas pada kekecewaan terhadap demokrasi yang dianut oleh pemerintahan Republik

Kekecewaan terhadap demokrasi ini berimbas kepada berpalingnya orientasi masyarakat Jerman ke ideologi-ideologi baru yang sekiranya dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran. Komunis dan Fasis menjadi dua pilihan utama masyarakat Jerman saat itu. Komunis memang saat itu berada diatas angin dibandingkan dengan Fasis, suksesnya Revolusi Bolsevik di Rusia membuat Ideologi ini mendunia, tidak hanya itu, janji mengenai kesejahteraan yang merata menjadi kekuatan utama selain dukungan dari Negara-negara yang akan menuju komunisme saat itu. Namun disinilah letak kecerdasan Adolf Hitler sang pelopor fasisme Jerman. Ketika pada 1929 dunia mengalami krisis, penderitaan masyarakat Jerman menjadi berkali lipat. Saat itulah dengan propagandanya Hitler bersama Nazi mendekati beberapa elemen penting dalam masyarakat Jerman.

Demokrasi telah gagal di Jerman pasca perang dunia I. Inilah salah satu faktor utama pendorong lahirnya nazi di Jerman yang ditandai dengan terpilihnya Hitler sebagai kanselir Jerman pada Januari 1933, hal inilah yang mendorong saya memilih judul "Munculnya Pemerintahan Fasisme Jerman (NAZI) Sebagai Bentuk Kekecewaan Rakyat Jerman Terhadap Demokrasi" untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya Nazi serta kaitannya dengan kegagalan

## **B. Tujuan Penulisan**

Tujuan utama dari penulisan dengan judul “Munculnya Pemerintahan Fasisme Jerman (NAZI) Sebagai Bentuk Kekecewaan Rakyat Jerman Terhadap Demokrasi” ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesa.
2. Sebagai sarana menerapkan teori-teori Hubungan Internasional yang telah dipelajari selama menempuh bangku perkuliahan.
3. Sebagai upaya untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Fasisme telah menjadi sebuah ideologi begitu familiar di tengah perpolitikan dunia semenjak 1920 dimana kata yang berasal dari bahasa latin “*fasces*” yang berarti ikatan tersebut dicetuskan oleh Benito Musolini. Fasisme adalah sebuah ideologi yang berakar pada rasa nasionalisme yang sangat kuat. Ideologi ini juga sangat menekankan pada tangguhnya militer karena landasan mereka pada filsafat Hegel bahwa masyarakat hanya bisa selamat jika hidup di Negara yang kuat dan Negara yang kuat itu hanya bisa diwujudkan dengan didukung oleh militer yang kuat dan kedisiplinan tinggi serta kebijakan yang kuat,

Menurut Hugh Purcell dalam bukunya Fasisme, fasisme disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

### 1. Rasa Nasionalisme

Fasisme berada pada satu landasan yaitu nasionalisme yang kuat, Propaganda rasisme juga merupakan salah satu faktor yang sangat menguatkan rasa nasionalisme. Di Jerman menguatnya rasa nasionalisme dapat dikatakan sebagai akibat karena merasa dipermalukan dalam perang, dikarenakan kerugian-kerugian yang mereka dapatkan sebagaimana tersurat dalam perjanjian Versailles. Sama halnya dengan Italia meskipun berada dalam pihak yang menang dalam Perang Dunia I Italia mendapatkan hasil yang tak sepadan dengan apa yang telah mereka lakukan.

Di kedua Negara ini para mantan dinas militer bergabung dalam asosiasi-asosiasi. Dalam asosiasi ini militer terus bergerak dengan meyakini kekerasan sebagai jalan untuk mencapai sesuatu. Kedua asosiasi ini mempunyai kebiasaan mengejek para politikus, yang disalahkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penghinaan terhadap Negara mereka.

### 2. Kegagalan Ekonomi

Benih kedua tumbuhnya fasisme adalah kemiskinan yang diderita Negara-Negara yang hancur dalam sisi perekonomian setelah perang dunia I. Terlebih di dua Negara penganut fasisme akut yaitu Jerman dan Italia pengangguran adalah hal yang biasa pada masa itu. Memiliki uang dalam

uang mereka anjlok. Hal tersebut membuat rakyat kehilangan status sosial mereka. Hal ini tentu saja berimbas kepada rakyat yang mendambakan kemakmuran dan akhirnya menjadi pupuk tumbuh suburnya benih fasisme.

### 3. Frustasi akan Demokrasi.

Di Jerman dan Italia Demokrasi benar-benar mengalami masa sulitnya, pemerintah disalahkan atas segala yang harus rakyat tanggung akibat perang. Di Italia, parlemen yang dipilih secara demokratis menentang bergabungnya Italia dalam perang, tetapi raja dan kabinet menolak hal itu. Konflik tingkat elit ini menimbulkan sinisme rakyat Italia terhadap elit. Di Jerman rakyat beranggapan bahwa demokrasi adalah penanda tangan perjanjian Versailles. Hal ini dikarenakan penanda tangan perjanjian Versailles adalah pemerintahan Republik Demokrasi Weimar.

Ideologi yang bernama Fasisme inilah yang kemudian diterapkan oleh seorang Adolf Hitler bersama Nazinya dengan tambahan propaganda isu rasial, namun yang perlu diperhatikan bahwasannya rasisme ini tidak terlepas dari nasionalisme karena doktrin keunggulan ras ini merupakan salah satu cara Hitler dalam menumbuhkan nasionalisme. Kebencian pada yahudi sebagai sasaran utama rasisme telah dikembangkan Hitler sejak sangat awal, bahkan sebelum dia bergabung pada partai pekerja Jerman.

Pada Maret 1919 saat Hitler kembali ke Munich, Hitler menggambarkan situasi tidak dapat dipertahankan dan bergerak tak terhindarkan menuju kesinambungan revolusi yang lebih lanjut. Kematian Eisner hanya mempercepat

perkembangan dan akhirnya menuju kediktatoran dewan, atau diungkapkan lebih baik, menuju pemerintahan sepintas yahudi, seperti telah menjadi tujuan asli para penghasut revolusi<sup>1</sup>.

Seperti halnya fasis di Italia Nazi di Jerman juga muncul akibat kekalahan Negara ini dalam perang dunia I. Nazi sendiri berasal dari nama partai Hitler yaitu Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei (NSDAP) yang semula bernama Deutsche Arbeiterpartei (DAP) atau Partai Buruh Jerman nama tersebut dirubah oleh Hitler saat ia terpilih menjadi ketua partai. Hitler menambahkan kata Nationalsozialistische yang berarti Nasional Sosialis yang kemudian lebih dikenal sebagai Nazi. Tak ada yang meragukan rasa nasionalisme seorang Adolf Hitler terhadap Jerman. Keterlibatannya dalam Perang Dunia I benar-benar telah menyempurnakan rasa nasionalisme Hitler. Pasca perang, saat-saat dimana Hitler kembali ke Jerman dia bergabung dengan suatu forum mantan pejuang perang, dikarenakan pemikirannya mengenai Yahudi dia dikirim ke sebuah resimen Munich sebagai 'pejabat pendidikan'. Disana dia berorasi tentang rasa nasionalisme. Dalam Mein Kampf dia menulis:

*"Tak ada tugas yang dapat membuatku bahagia seperti ini, karena sekarang sebelum dilepas aku telah mampu melakukan pelayanan-pelayanan berguna kepada lembaga yang begitu dekat dengan hatiku: angkatan darat. Dan aku dapat mendorong suatu keberhasilan: sepanjang ceramahku aku membimbing ratusan orang atau ribuan kawan seperjuangan untuk kembali pada rakyat dan tanah air mereka. Aku 'menasionalkan' pasukan-pasukan dan juga mampu membantu memperkuat disiplin secara umum<sup>2</sup>".*

Perang Dunia pertama sendiri disebabkan oleh dibunuhnya Putra Mahkota Austria oleh seorang Serbia saat kunjungannya ke pelatihan militer Austria di Bosnia Herzegovina, namun sebenarnya dapat dikatakan bahwa pembunuhan ini hanyalah sebuah momentum dari masalah-masalah yang sudah ada, yang lebih dikenal sebagai sebab umum Perang Dunia I, yaitu:

1. Adanya pertentangan antara Negara-Negara Eropa seperti antara Jerman dengan Perancis, Jerman dengan Inggris, dan Jerman dengan Rusia. Penyebab pertentangan antara Jerman dengan Perancis karena Perancis ingin melakukan politik *kevanche*, Perancis ingin balas dendam terhadap Jerman atas kekalahannya pada perang tahun 1870-1871. Sedangkan pertentangan antara Jerman dengan Inggris karena Inggris merasa tersaingi oleh Jerman dalam bidang Industri, daerah jajahan dan pembangunan Angkatan Laut yang dilakukan oleh Jerman. Sedangkan penyebab pertentangan Jerman dan Rusia karena Jerman dianggap menghalangi Politik Air Hangat Rusia<sup>5</sup> yang akan menerobos ke laut tengah.
2. Adanya politik persekutuan (*System of Alliances*) politik persekutuan tersebut terbentuk karena masing-masing negara di Eropa merasa terancam oleh negara tertentu sehingga membentuk persekutuan yang mempunyai kesepakatan apabila salah satu anggota persekutuan diserang, maka anggota yang lain harus membantunya. Politik persekutuan yang terbentuk adalah Triple Alliantie tahun 1882 dengan anggotanya Jerman, Austria dan Italia, sedangkan persekutuan yang lain adalah Triple Entente tahun 1907

---

<sup>5</sup>Politik Air Hangat : politik imperialisme Rusia untuk mendapatkan pelabuhan-pelabuhan yang  
"Politik Air Hangat" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan "politik air hangat"

yang beranggotakan Inggris, Rusia dan Perancis. Sedangkan penyebab secara umum berikutnya adalah

3. Perlombaan senjata yang timbul akibat adanya aliansi masing-masing negara saling curiga mencurigai dan saling mempersenjatai diri.<sup>4</sup>

Perang yang berjalan selama Tahun 1914 hingga 1918 ini dilakoni Jerman bersama Austria, Turki, dan Bulgaria sebagai sekutunya melawan blok sekutu yang beranggotakan Perancis, Inggris, Rusia, Belgia, Serbia, Italia dan Negara-Negara lainnya yang keseluruhannya berjumlah 23 Negara.

Perang selama 4 tahun ini cukup memporak-porandakan Jerman. Baik secara ekonomi, politik maupun sosial. Dalam bidang ekonomi sesuai dengan perjanjian Versailles Jerman harus membayar ganti rugi semua biaya perang sebesar 132 miliar emas marks, belum termasuk Industri mereka yang diambil serta daerah jajahan yang dirampas.

Dalam bidang politik pasca PD I Jerman mengalami gejolak hebat, merasa harga dirinya jatuh akibat kekalahan perang masyarakat Jerman banyak yang menentang pemerintah. Kondisi ini pun banyak memunculkan pergerakan dengan ideology tertentu yang mencoba menggulingkan kekuasaan. Dalam bidang sosial perang dunia I menyebabkan begitu banyak kesengsaraan dan kemiskinan.

Dalam bidang militer, Jerman begitu didikte oleh Negara-negara pemenang perang tersebut. Bagaimana tidak, Angkatan Darat Jerman dibatasi

• " 100.000 " • " tidak diperbolehkan memiliki tank atau artileri berat

dan tidak boleh ada Staf Jendral Jerman. Angkatan Laut Jerman anggotanya dibatasi menjadi 15.000 dan tidak diperbolehkan memiliki kapal selam, sementara itu armadanya hanya diperbolehkan memiliki enam kapal perang. Jerman juga tidak diperbolehkan memiliki Angkatan Udara (Luftwaffe). Akhirnya, Jerman diwajibkan untuk membatasi masa bakti serdadunya menjadi 12 tahun dan semua opsirnya menjadi 25 tahun, sehingga hanya sejumlah terbatas saja yang menerima latihan militer<sup>5</sup>.

Periode itu merupakan periode yang sangat berat bagi pemerintah Jerman. Perjanjian Versailles benar-benar telah menghancurkan Jerman. Penandatanganan Perjanjian Versailles tak terlepas dari berdirinya Republik Weimar pada November 1918. Di bawah kepemimpinan kanselir Gustav Bauer inilah Jerman menyetujui Perjanjian Versailles pada 28 Juni 1919, yang semula terus bergulat pada penolakan oleh Jerman dikarenakan mereka tidak dilibatkan dalam perumusan perjanjian.

Isi Perjanjian Versailles yang sangat merugikan Jerman menimbulkan kemarahan di pihak rakyat Jerman yang harus hidup sengsara akibat ditandatanganinya Perjanjian Versailles oleh pemerintah. Mereka merasa tertekan terutama dalam bidang ekonomi. Jerman pasca perang dunia I adalah Negara yang sangat miskin dengan inflasi yang begitu tinggi. Jerman saat itu tak lagi memiliki Negara jajahan, industrinya juga telah dirampas. Kondisi ekonomi yang begitu buruk memaksa pemerintah mencetak uang sebanyak-banyaknya, akibatnya Jerman justru menderita hiperinflasi, mata uang Jerman tak bernilai sama sekali

---

saat itu satu dollar AS bernilai 400.000 juta marks pada tahun 1923<sup>6</sup>. Bank bukanlah tempat yang mereka pilih untuk menyimpan uang karena tak saat itu orang lebih tertarik bagaimana mendapatkan bahan makanan daripada uang yang sudah tak bernilai, akhirnya bank-bank pun tutup.

Dalam hal militer dan politik seperti dijelaskan diatas Jerman sangatlah didikte oleh Negara-negara pemenang perang. Menurut rakyat Jerman hanya satu pihak yang patut untuk disalahkan untuk itu semua yaitu pemerintahan demokratis Republik Weimar. Pihak yang mereka tuduh telah berkhianat karena menandatangani perjanjian Versailles dan ternyata terbukti telah gagal memulihkan perekonomian Jerman.

Hitler yang sangat murka terhadap orang-orang dalam tubuh pemerintahan Republik Weimar yang ia sebut sebagai penghianat, Hitler pernah mengatakan:

*"Kita punya tugas untuk menarik para kriminal November ini, bangsa ini, penghianat ini ke uang gantungan, ke tempat yang paung pantas untuk mereka"*<sup>7</sup>

Demokrasi di Jerman pada era Republik Weimar memang sudah terlihat kacau. Ketidakmampuan mereka dalam mengangkat perekonomian Jerman maupun memulihkan kondisi perpolitikan tak terlepas dari sedikitnya politikus yang memiliki kapabilitas serta partai-partai yang sering bertengkar. Sejak awal berdirinya pemerintah demokarsi ini partai-partai di Jerman menolak untuk bersatu dan saling menjatuhkan satu sama lain, pertikaian antara partai tersebut terjadi hingga perwakilan mereka di parlemen. Parlemen bukanlah tempat

<sup>6</sup> Hugh Purcell. Fasisme. Yogyakarta : Resist Book, 2004. Hal. 24

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 25

terhormat di Jerman saat itu, parlemen sering disebut sebagai "Quasselbude" (toko omong kosong) oleh masyarakatnya sendiri.

Demokrasi benar-benar tak lagi memiliki tempat di tengah masyarakat Jerman yang semakin terjerembab dalam keterpurukan ekonomi dan ideologi yang luar biasa. Kegagalan demokrasi parlementer pada era Republik Weimar (1919-1933) dan depresi perekonomian dunia pada tahun 1930-an telah menjadi salah satu faktor utama yang telah membuka jalan bagi Hitler dan partainya Nazi untuk merebut kekuasaan pada tahun 1933 serta mendirikan pemerintahan totaliter yang berpaham fasisme yang dinamakan Kerajaan Ketiga (Third Reich).

Komunis dan Nazi sebagai kelompok sayap kiri dan kanan ekstrim sangat menentang segala bentuk demokrasi. Sebagai seorang ekstrimis kanan Hitler pun sangat membenci demokrasi, diungkapkannya dalam beberapa kesempatan bahwasannya kaum demokrat adalah para penghianat yang bekerjasama dengan Yahudi sebagai penyebab kalahnya Jerman pada Perang Dunia I dan ditandatanganinya Perjanjian Versailles yang membawa Jerman dalam keterpurukan. Disamping itu Hitler memandang Pemerintahan Weimar tidak dapat bertindak tegas hal ini terlihat dari dideklarasikannya Republik Soviet Bavarian oleh para ekstrimis kanan yang didominasi oleh yahudi yang memang sejak awal sangat dibenci oleh Hitler. Di mata Hitler demokrasi liberal yang diterapkan oleh Republik Weimar adalah ideologi yang menggelikan dikarenakan keputusan yang diambil akan bersifat lemah karena adanya pembagian kekuasaan dalam lembaga-lembaga yang memang telah diatur dalam demokrasi. Para ekstrimis kanan sangat mendambakan sebuah Negara otoriter seperti bentuk kerjaan yang dianut Jerman

pada masa sebelum Weimar yang berdiri dibawah keteraturan dan dipimpin oleh satu pengambil kebijakan.

*Reich* atau kerajaan adalah sebuah bentuk sempurna dari konsepsi fasis Hitler, dengan seorang pemimpin tunggal layaknya raja maka wujud dari Negara totaliter yang sesungguhnya akan teraplikasi.

Konsepsi *Reich* juga merupakan kerinduan tersendiri kalangan ekstrim kanan. Namun yang terpenting adalah bahwasannya fasisme menurut hitler bukanlah komunisme yahudi ataupun demokrasi penghianat. Fasisme adalah sebuah jiwa kepahlawanan yang melawan segala tindak kepengecutan dan omong kosong besar seperti yang telah ditunjukkan demokrasi pada perjanjian Versailles.

Pasca PD I dimana demokrasi adalah penghianat bagi masyarakat Jerman, Nazi bukanlah satu-satunya partai yang mencoba untuk mewujudkan ambisi mereka melalui kursi kepemimpinan. Komunisme saat itu juga sedang mencapai pencapaian yang luar biasa semenjak dirumuskan oleh Marx pada abad ke 19. Kesuksesan Lenin dalam melancarkan Revolusi Bolshevik pada 1917 di Rusia adalah parameter valid mulai berkibarnya bendera komunis yang memiliki visi internasional. Jerman tak luput dari visi ini. Komunisme adalah alternatif utama yang berada di benak masyarakat sebelum Nazi dapat mengambil hati mereka.

Satu-satunya pihak yang takut terhadap pengaruh komunis sebenarnya adalah kalangan mapan menengah keatas yang membayangkan hilangnya harta serta industri mereka jika komunisme mengambil alih tampuk kepemimpinan

diperhitungkan apalagi setelah kegagalan kudeta mereka yang menyebabkan Hitler harus merasakan dinginnya ruangan penjara, ambisi Hitler saat itu ternyata tidak sejalan dengan kekuatan yang dimiliki nazi. Kudeta yang terinspirasi oleh apa yang diperbuat oleh Musolini di Italia itu seakan telah menenggelamkan nazi. Namun cerita berubah 180 derajat, roda perpolitikan berputar membawa Nazi keatas. Tahun 1929 dunia dilanda depresi ekonomi, trauma rakyat Jerman akan apa yang terjadi beberapa tahun sebelumnya belum hilang. Jelas mereka tak mau kehilangan harta mereka untuk kedua kalinya "rakyat lebih mudah melupakan kematian ayahnya daripada kehilangan bagian warisannya"<sup>8</sup> filsafat machiaveli tersebut menunjukkan betapa sulitnya manusia untuk kehilangan harta mereka. Nazi pun dengan cepat merespon momentum ini untuk selanjutnya menebarkan propaganda mereka. Janji Hitler untuk mewujudkan kebangkitan Jerman yang berdasar pada kebanggaan ras dan kesetiaan adalah bisikan keselamatan yang selalu terngiang didalam tiap kepala masyarakat Jerman.

Dengan pedoman Mein Kampfnya Hitler mendekati elemen-elemen penting masyarakat Jerman melalui seruan propaganda yang berbeda. Untuk rakyat miskin Hitler dengan brilian memasuki ranah psikologi kaum tertindas dengan menciptakan kambing hitam sebagai pelampiasan, pada kaum ini dia menggunakan pendekatan rasial dengan menyatakan bahwa bangsa arya adalah bangsa unggul dan terpilih, yahudi yang memang selalu dikaitkan dengan perjanjian Versailles yang merupakan sumber kesengsaraan rakyat Jerman menjadi tumbal yang sempurna propaganda ini, secara tidak langsung propaganda.

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004. Hal.15.

ini juga menjatuhkan komunisme yang dipimpin oleh mayoritas Yahudi. Untuk kalangan menengah Hitler meyakinkan bahwa komunisme adalah revolusi sesungguhnya yang dapat menghancurkan mereka dan merebut hak-hak serta materi yang mereka miliki, sedangkan untuk para aristokrat, militer dan industrialis Hitler menggunakan filsafat Hegel bahwa kita hanya bisa selamat hidup di Negara yang kuat, hanya Negara yang kuatlah yang mampu untuk tetap menyelamatkan kepentingan serta hak-hak mereka.

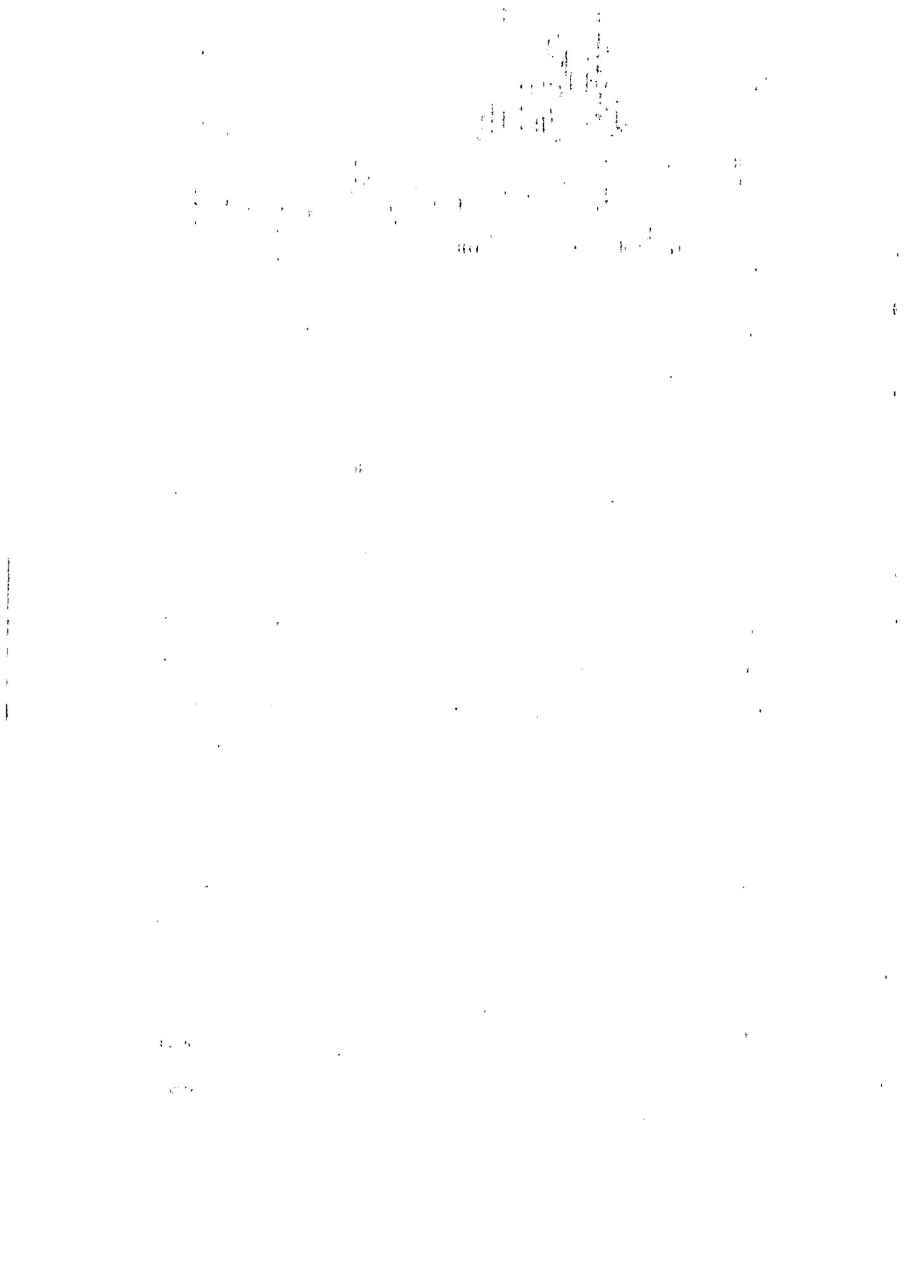
*“sekarang telah berakhir! Masa janji-janji politik yang muluk dan harapan besar, berakhir dengan kebangkrutan politik, moral dan ekonomi. Rakyat yang berdaulat berterimakasihlah kepada para pemimpin yang bertanggung jawab atas nasib burukmu.”<sup>9</sup>*

Itulah pesan dari Adolf Hitler yang menyiratkan kegagalan demokrasi sebagai pesannya. Naiknya Hitler sebagai kanselir Jerman tak lepas dari peranan kalangan mapan atau yang biasa disebut sebagai “old gang.” Golongan yang berisikan aristokrat, jenderal, dan industrialis inilah yang membujuk presiden Heidenburgh untuk mengangkat Hitler dan akhirnya melalui dekrit yang dikeluarkan pada 30 januari 1933 Hitler resmi menjadi kanselir Jerman.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka muncullah permasalahan yang akan dikemukakan dalam skripsi ini sebagai berikut :

*“Mengapa demokrasi menjadi faktor yang memebahkan lahirnya pemerintahan*



## E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, penulis menggunakan teori/konsep yang dipandang sesuai untuk menganalisa sehingga meraih hasil yang maksimal, oleh karena itu dalam menganalisa kasus yang ada penulis akan menggunakan Konsep Fasisme, Konsep Demokrasi dan Teori Sistem Politik.

### 1. Teori Sistem Politik (David Easton)

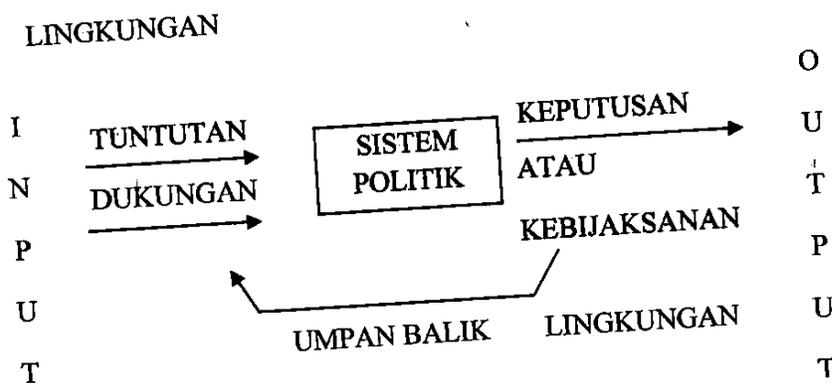
Profesor Easton mengusulkan suatu metode untuk menganalisa berbagai jenis sistem politik. Yaitu dengan menelaah sistem-sistem politik berdasar ciri-ciri dasar seperti: (1) unit-unit yang membentuk sistem itu dan luasnya batas-batas pengaruh sistem itu, (2) "input" dan "output" dari sistem yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang dibuat (output) dan proses pembuatan keputusan (input) di dalam sistem tersebut, (3) jenis dan tingkat diferensiasi dalam sistem tersebut, dan (4) tingkat integrasi sistem politik yang mencerminkan tingkat efisiensinya. Dalam menganalisa berbagai komponen ini Profesor Easton menawarkan kepada kita suatu metode untuk memahami dan memperbandingkan berbagai sistem politik.<sup>10</sup>

Dalam buku *The Political System*, bahwa sangat penting untuk menerapkan asumsi implicit sebagai pangkal tolak berpikir dalam melaksanakan penelitian, dan untuk memandang kehidupan politik sebagai suatu sistem kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan. Sifat saling berkaitan atau ikatan-ikatan sistemis dari kegiatan-kegiatan ini berasal dari fakta bahwa semua kegiatan itu mempengaruhi cara pembuatan dan pelaksanaan keputusan-keputusan otoritatif

<sup>10</sup> Mohtar Mas'ued, Colin Mac Andrews. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta : gadjah Mada university Press, 2000. Hal. 4

itu dalam masyarakat. Studi politik berusaha memahami bagaimana keputusan-keputusan yang otoritatif atau sah dibuat dan dilaksanakan dalam suatu masyarakat.

Apabila kita berpegang pada anggapan bahwa sistem tingkah laku politik merupakan suatu unit tersendiri, maka akan terlihat bahwa yang menjamin terus bekerjanya sistem itu adalah berbagai macam input. Input-input ini diubah oleh proses-proses yang terjadi dalam sistem itu menjadi output dan selanjutnya output-output ini menimbulkan pengaruh terhadap sistem itu sendiri maupun terhadap lingkungan di mana sistem itu berada. Rumusan ini sangat sederhana tetapi juga cukup memadai untuk menjelaskan berbagai hal: input - sistem atau proses politik - output. Untuk lebih jelasnya, hubungan ini secara diagram dapat dilihat dalam gambar berikut.<sup>11</sup>



Bentuk aplikasi dari teori ini dalam skripsi ini adalah bahwasannya pada era pemerintahan republik Weimar begitu banyak tuntutan yang diteriakan oleh

<sup>11</sup> *ibid.* Hal. 5

masyarakat Jerman, dan perbaikan kondisi ekonomi, kebijakan luar negeri yang lebih kuat ataupun penyelesaian masalah politik dan pertikaian yang sering terjadi dan meresahkan masyarakat. Tuntutan ini kemudian oleh system politik saat itu yang menganut ideology demokrasi diolah untuk selanjutnya menghasilkan kebijakan sebagai output, namun yang terjadi ternyata kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Weimar tak menyelesaikan masalah yang ada. Pencetakan uang sebanyak-banyaknya akhirnya melahirkan hiperinflasi, Dawes Plan dipandang bukan sebagai jalan keluar karena berlandaskan hutang luar negeri dan kebijakan ini dianggap terlalu lemah karena Jerman didikte oleh sekutu. Kebijakan ini akhirnya membuat rakyat kecewa terhadap sistem politik yang ada yaitu demokrasi yang membuat dukungan terhadap partai dengan ideology demokrasi juga menurun namun sebaliknya Nazi mengalami lonjakan dukungan dan menjadi partai terbesar di Jerman.

## 2. Konsep Demokrasi

Istilah "demokrasi" berasal dari gabungan dua kata bahasa Yunani: *demós* yang berarti rakyat, dan *kratos/cratein* yang berarti pemerintahan<sup>12</sup>, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat.

Pada peresmian makam nasional Gettysburg, ditengah kecamuk perang saudara besar-besaran demi mempertahankan keutuhan Amerika Serikat sebagai sebuah Negara, presiden AS saat itu Abraham Lincoln dalam pidatonya memberi

kesimpulannya tentang definisi demokrasi. Dengan menyatakan, "pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat"<sup>13</sup>.

Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.

Demokrasi sendiri memiliki tiga bentuk yang sampai sekarang diakui, yaitu:

1. Demokrasi Proporsional, demokrasi ini dapat disebut juga sebagai demokrasi langsung yang menjadi demokrasi awal. Hal tersebut dikarenakan inilah sistem demokrasi pertama di dunia. Demokrasi langsung dimana suatu keputusan politik ditentukan oleh warga masyarakat dalam suatu pertemuan bersama; hanya dimungkinkan jika jumlah penduduk kecil<sup>14</sup>. Demokrasi proporsional pertama kali diterapkan di Yunani oleh kaum Athena, untuk mengambil suatu keputusan masyarakat Athena berkumpul dalam suatu tempat dan memberikan suaranya disana. Bentuk demokrasi semacam ini memang sangat aspiratif namun sekali lagi kelemahan dari demokrasi ini hanya berlaku pada jumlah masyarakat yang kecil.
2. Demokrasi Parlementer, atau yang disebut juga demokrasi liberal. Demokrasi bentuk ini sebenarnya memiliki sejarah yang buruk jika ditilik

---

<sup>13</sup> Demokrasi. Office of International Information Programs U.S. Department of State

<sup>14</sup> ... ..

dari kacamata demokrasi itu sendiri dikarenakan hanya menjadi ajang untuk beberapa orang perwakilan yang dulunya adalah orang-orang mapan. Demokrasi parlementer diawali dari pergerakan revolusi perancis pada abad 18. Dalam demokrasi ini rakyat memberikan suaranya untuk kemudian aspirasinya diwakili oleh beberapa orang diparlemen yang mana para wakil tersebut bertugas untuk menyalurkan aspirasi mereka. Demokrasi ini berjalan seiring dengan adanya nation state.

3. Demokrasi Satu Partai, bentuk demokrasi ini memang masih menjadi perdebatan dikalangan ahli apakah bentuk ini masuk dalam kategori demokrasi. Demokrasi satu partai adalah suatu bentuk demokrasi dimana hanya terdapat partai pemerintah dalam suatu Negara, yaitu partai pemerintah.

Sistem pemerintahan demokrasi dapat juga dikatakan sebagai sebuah sistem dimana pemerintah menjamin kebebasan bernegara rakyatnya. Kebebasan dalam memilih pendidikan, kebebasan untuk berpendapat serta kebebasan dalam menyalurkan aspirasi, kebebasan dalam menentukan pilihan, dan lain-lain.

Demokrasi di Jerman sendiri mengadopsi sistem demokrasi liberal/parlementer seperti dipraktikkan oleh Republik Weimar yang penuh gejolak, tidak stabil, dan lembek<sup>15</sup>.

Demokrasi liberal adalah demokrasi yang lahir dari sistem kapitalisme barat, demokrasi liberal dihasilkan oleh kelas-kelas borjuasi di Eropa untuk

---

<sup>15</sup> Kompas, Sabtu 6 Agustus 2005.

menghadapi feodal lama yang sebenarnya akan segera runtuh dan sudah kehilangan basis materialnya. Demokrasi liberal lahir dari tuntutan golongan penguasa baru di arena parlemen pada masa itu yang berisikan para pedagang kaya, industriawan baru, dan juga para tuan tanah kaya dan penguasa-penguasa daerah yang pro pada sistem kapitalisme. Tentu saja para intelektual dan akademisi yang merasa dikekang oleh sistem feodal. Ruhnya sebagaimana yang dikenal dalam Revolusi Perancis: Liberte (kebebasan), Egalite (persamaan), dan Fraternite (Persaudaraan)<sup>16</sup>.

Salah satu pilar demokrasi adalah prinsip *trias politica* Montesquieu yang membagi ketiga kekuasaan politik negara (eksekutif, yudikatif dan legislatif) untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (independen) dan berada dalam peringkat yang sejajar satu sama lain. Kesejajaran dan independensi ketiga jenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa saling mengawasi dan saling mengontrol<sup>17</sup>. Namun pada kenyataannya demokrasi yang dijalankan oleh Republik Weimar cenderung kearah presidensiil dimana presiden bukan hanya sebagai kepala Negara dan simbol tapi diatur dalam konstitusi Weimar presiden memiliki kekuasaan untuk mengangkat dan menurunkan menteri serta kanselir. Bahkan presiden memiliki kekuasaan untuk membubarkan parlemen, mengerahkan armada perang dan mengambil keputusan. Sistem Presidensiil, merupakan sistem pemerintahan

---

<sup>16</sup> *Kelahiran Demokrasi Liberal*. "Kelahiran Demokrasi Liberal atau Bourgeois Democracy" oleh Bennig

negara republik di mana kekuasaan eksekutif dipilih melalui pemilu dan terpisah dengan kekuasaan legislatif<sup>18</sup>.

Republik Weimar yang demokratis berdiri tahun 1919, pertama dipimpin oleh Presiden Ebert. Republik Weimar berakhir tahun 1933 di bawah kepemimpinan Presiden von Hindenburg. Dalam era pemerintahan demokrasi ini (1919-1933) rakyat Jerman merasa sangat dikecewakan. Diawali oleh ditandatanganinya perjanjian Versailles yang mengakibatkan Jerman kehilangan sebagian wilayah serta daerah jajahannya. Sebagai Negara yang kalah Jerman diwajibkan membayar ganti rugi perang yang benar-benar membawa Jerman pada keterpurukan, beberapa tambang mereka diambil alih oleh Perancis. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Weimar dalam melunasi hutang dan melepaskan diri dari krisis ekonomipun bukan kebijakan yang populis. Dalam mengatasi krisis dan membayar biaya perang Pemerintahan Weimar meminjam dari Amerika Serikat, kebijakan tersebut kemudian disebut sebagai "kemerosotan Weimar". Krisis memang teratasi pada awal 1920-an namun ketika Amerika Serikat terkena depresi besar-besaran pada tahun 1930 mereka menagih piutang mereka pada Jerman. Hal tersebut kembali membawa Jerman pada keterpurukan. Disinilah awal mula berpalingnya masyarakat Jerman untuk memilih Ideologi yang lain, dan Fasis serta komunis saat itu siap untuk menggantikannya.

Dari sudut pandang lain dalam aplikasi konsep demokrasi terhadap lahirnya nazi adalah bahwasannya kebebasan yang dibawa oleh demokrasi itu

---

<sup>18</sup> Diakses dari [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Sistem Presidensiil.

sendirilah yang membebaskan rakyat Jerman untuk memilih dan mereka memilih Nazi melalui sebuah proses yang demokratis. Hitler memang menjadi yang kedua pada pemilihan presiden tahun 1932. Namun sistem demokrasi di Jermanlah yang akhirnya membawa Hitler sebagai seorang kanselir melalui dekrit yang dikeluarkan oleh presiden saat itu Hindenburg.

Kehidupan demokratis di Jerman di era Republik Weimar (1919-1933) telah dengan bebas membiarkan masyarakat Jerman untuk menentukan jalan hidupnya. Meskipun tak semua rakyat memilih Nazi namun pada akhirnya perwakilan mereka di parlemenlah yang telah menyuarakan suara mereka untuk seorang Adolf Hitler.

### **3. Konsep Fasisme**

Fasisme berasal dari bahasa latin *fascis* yang dalam bahasa Italianya *fascio* yang berarti seikat batang kayu. Dalam budaya Romawi kuno, simbol seikat batang kayu ini adalah sebagai simbol kekuatan, artinya suatu kekuatan yang berasal dari bermacam-macam unsur yang menyatu. Para petugas hukum pada masa Romawi kuno mengenakan lambang seikat sambuk dan kampak sebagai lambang wewenang dan keadilan. Namun *fascio* sendiri adalah juga simbol dari loyalitas, pengabdian, pengakuan dan kepatuhan atas otoritas Negara sebagai sumber dari segala sumber hukum, serta kepatuhan kepada pemerintah dalam segala aspek kehidupan nasional<sup>17</sup>.

Fasisme sebagai ideologi adalah sebuah sistem yang berlandaskan nasionalisme yang sangat tinggi yang sedikit banyak melahirkan kebencian akan Negara lain. Dalam doktrinnya fasisme mengharuskan suatu Negara untuk totaliter. Dalam konteks ini Negara memiliki otoritas penuh atas segala aspek kehidupan rakyatnya. Dalam bentuk Negara seperti ini rakyat adalah untuk kepentingan Negara. Totaliter berarti kepemimpinan berada dalam genggaman pemimpin dan hanya terdapat satu partai yaitu partai pemerintah hal ini dikarenakan berdirinya partai lain berarti adalah penghianatan terhadap pemerintah yang dalam fasis merupakan jelmaan nasionalisme. Besarnya pengaruh Hegel dalam ideologi ini berimbas pada dititik beratkannya segala hal pada militer. Kemajuan militer adalah hal yang paling dikedepankan dalam ideologi ini, karena mustahil Negara yang kuat, tegas dan disiplin didirikan tanpa landasan militer yang kuat.

Nazi adalah contoh sempurna bagi aplikasi ideologi ini, slogan mereka "ein reich! ein volk! ein fuehrer!" atau "satu Negara! satu bangsa! Satu pemimpin!" adalah perwujudan dari fasisme yang memang selalu identik dengan rasa nasionalisme yang tinggi pada Negara, kesetiaan kepada pemimpin dan kebanggaan ras.

Ein Reich, satu Negara dalam Nazi Jerman adalah Negara yang totaliter. Sebuah Negara yang didalamnya masyarakat merupakan pelayan dari Negara, Negara adalah segalanya. Rakyat Jerman pada era fasis tak dapat melakukan sesuatu yang mereka inginkan jika itu tidak diinginkan oleh Negara. Mereka tak dapat memilih pendidikan yang mereka inginkan untuk anak-anak mereka

mereka tak diperbolehkan mengutarakan apa yang mereka ingin katakan jika itu tidak sesuai dengan prinsip Negara, mereka tak bisa menjalankan aktivitas yang mereka inginkan. Semuanya tergantung dari permintaan, perintah dan prinsip fasis.

Filsafat Hegel adalah bagian tak terpisahkan dari sistem totaliter, ia mengatakan bahwasannya manusia hanya bisa bertahan hidup jika berada di Negara yang sangat kuat. Sebagai dasar dan pusat seluruh elemen konkret kehidupan seluruh rakyat Negara harus kuat. Begitu pula dengan apa yang dijalankan oleh Nazi, rakyat Jerman berfikir bahwa kekuatan lebih penting dari kebebasan. Bagi mereka untuk mewujudkan Negara yang kuat mereka harus mengorbankan semua hal mencapai tujuan tersebut dan bersatu dibawah satu komando yang merupakan landasan dari Negara yang kuat. Nazi menganggap bahwa demokrasi adalah sistem yang lemah karena memberi kebebasan pada rakyatnya untuk menentang pemerintah. Tak mengherankan kiranya jika pada akhirnya Jerman begitu fokus pada peningkatan kekuatan militer mereka.

Ein Volk atau satu bangsa disini adalah sekelompok ras yang disatukan oleh ikatan darah atau satu rumpun. Sehingga ein volk sangat dekat dengan rasisme yang terjadi pada masa pemerintahan Nazi. Mereka percaya atas keunggulan ras arya, kepercayaan ini didasarkan atas pernyataan Joseph de Gobineau seorang perancis yang begitu dianggungan rasialis arya. Dia mengatakan bahwasannya "Sejarah membuktikan bahwa seluruh peradaban modern berwujud dari ras kulit putih" dan nenek moyang dari ras kulit putih itu adalah

suku arya. Rakyat Jerman meyakini bahwa merekalah keturunan arya yang sesungguhnya.

Rasisme nazi ini tentu saja tak terlepas dari Teori evolusi Darwin yang memang memberikan landasan ilmiah bagi rasisme. Dasar berpijak pandangan evolusionis kaum Nazi ada pada konsep "Eugenics". Eugenics berarti "perbaikan" ras manusia dengan membuang orang-orang berpenyakit dan cacat, serta memperbanyak jumlah individu sehat. Menurut teori Eugenics, ras manusia dapat diperbaiki dengan cara yang sama sebagaimana hewan berkualitas baik dapat dihasilkan melalui perkawinan hewan-hewan yang sehat. Yang pertama mendukung dan menganjurkan eugenics di Jerman adalah Ernst Haeckel, ilmuwan biologi evolusionis terkenal. Ia mencetuskan teori "rekapitulasi", yang menyatakan bahwa embrio spesies berbeda, menyerupai satu sama lain, oleh karena itu untuk mendapatkan keturunan unggul maka harus berasal dari induk dengan gen yang unggul pula, termasuk pada manusia. Di kemudian hari diketahui bahwa Haeckel telah memalsukan gambar-gambar yang ia gunakan untuk menyebarkan teorinya. Tapi, kalangan evolusionis mengabaikan pemalsuan ini demi mempertahankan teori tersebut.

Selain membuat pemalsuan ilmiah, Haeckel juga menyebarkan propaganda Eugenics. Ia menganjurkan agar bayi-bayi cacat baru lahir segera dibunuh untuk mempercepat proses evolusi pada masyarakat manusia. Ia melangkah lebih jauh dan mengusulkan agar orang-orang cacat, lemah mental dan berpenyakit genetik hendaknya langsung dibunuh saja. Jika tidak, kata Haeckel, mereka ini akan membebani masyarakat dan memperlambat evolusi

Haeckel sebenarnya tidak hidup pada era nazi dia bahkan meninggal sebelum DAP berubah menjadi NSDAP ia meninggal tahun 1919, namun kaum Nazi mewarisi gagasannya. Dan yang lebih parah dalam penggunaan Darwinisme ini adalah pengukuran fisik sesuai teori evolusi. Darwin menyatakan bahwa ukuran tengkorak manusia membesar tatkala ia menaiki tangga evolusi. Kaum Nazi sangat mempercayai gagasan ini dan mengadakan pengukuran tengkorak untuk menunjukkan bahwa Jerman adalah ras unggul. Di seluruh Jerman Nazi, pengukuran dilakukan demi membuktikan bahwa tengkorak Jerman lebih besar dibanding ras-ras lain. Ciri fisik seperti gigi, mata dan rambut diperiksa berdasarkan kriteria evolusionis. Mereka yang kedapatan berukuran di luar kriteria resmi ras Jerman dibinasakan menurut kebijakan Eugenics Nazi<sup>20</sup>. Rasisme nazi adalah rasisme pada tingkat akut yang akhirnya memunculkan ide pemusnahan ras lainnya dan ekspansi militer keluar demi mewujudkan Ein Volk.

Ein Fuehrer, doktrin fasis adalah Negara yang totaliter. Negara dalam bentuk seperti ini adalah Negara dengan kemimpinan terpusat pada satu pemimpin yang diktator dan kediktatoran dalam fasis adalah kediktatoran yang didukung oleh rakyat. Kaum fasis percaya untuk mewujudkan Negara yang kuat memerlukan diktator sebagai kepala pemerintahannya. Hitler dengan Nazinya menerapkan itu secara luar biasa meskipun ia menjadi kanselir melalui jalan yang demokratis namun setelah itu segala apa yang diucapkannya adalah hukum tak terbantahkan, tidak oleh Kabinet, parlemen ataupun rakyat.

## **F. Hipotesa**

Dari paparan yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa:

1. Demokrasi merupakan faktor lahirnya pemerintahan NAZI, hal tersebut dikarenakan kegagalan pemerintahan demokratis republik Weimar dalam menuntaskan segala permasalahan baik ekonomi maupun politik yang dihadapi oleh Jerman pasca PD I.
2. Hitler dan Nazi telah berhasil menyebarkan propaganda kepada masyarakat Jerman tentang kekuatan fasisme, bahwasannya fasisme memberikan penawaran berupa solusi untuk semua permasalahan yang dihadapi oleh rakyat Jerman dan tidak ada ideologi yang pantas untuk diterapkan selain fasisme.

## **G. Jangkauan Penulisan**

Jangkauan penulisan dalam sebuah penyusunan penulisan ilmiah seperti skripsi adalah sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah diajukan. Oleh karena itu dalam skripsi "Munculnya Pemerintahan Fasisme Jerman (NAZI) Sebagai Bentuk Kekecewaan Rakyat Jerman Terhadap Demokrasi" penulis membatasi penulisan ini hanya pada lahirnya pemerintahan Nazi oleh sebab-sebab kemunculan yang hanya disebabkan oleh kekecewaan terhadap demokrasi saja.

Selain itu penulis juga akan sedikit memasukan krisis ekonomi yang memang muncul sebagai akibat kebijakan pemerintah demokratis Jerman dan juga akhirnya menjatuhkan demokrasi itu sendiri.

Penulisan ini juga hanya akan membahas fenomena-fenomena politik, social dan ekonomi yang terjadi di Jerman pada era pemerintahan demokrasi (1918-1933)

#### **H. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data dan fakta penulis menggunakan studi tinjauan pustaka dengan penjelasan menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku pustaka, makalah ilmiah, jurnal, majalah, internet, surat kabar serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas

#### **I. Sistematika Penulisan**

Disamping pemaparan yang penulis susun di atas, sebagai unsur dari penulisan yang paling penting dalam karya ilmiah, maka perlu adanya sistematika penulisan. Dengan demikian penulisan skripsi ini tidak akan menyalahi kaidah penulisan ilmiah yang telah dibakukan dalam beberapa penulisan karya ilmiah.

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, Bab ini terdiri dari Pendahuluan, yaitu yang berisikan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini Penulis akan membahas tentang Konstitusi Weimar sebagai Konstitusi Demokrasi pertama Jerman serta jalannya pemerintahan demokratis Republik Weimar di Jerman dengan segala permasalahan yang dihadapinya.

Bab III, dalam bab ini penulis akan membahas tentang pergerakan Nazi pada masa pemerintahan Republik mereka. Disini akan penulis jelaskan mengenai aktivitas, strategi dan proganda yang dilakukan oleh Hitler dengan Nazinya dalam merebut hati masyarakat Jerman, termasuk pertentangan mereka dengan komunisme.

Bab IV, dalam bab ini penulis akan membahas lahirnya pemerintahan nazi yang timbul sebagai pilihan rakyat yang telah mengalami kekecewaan terhadap demokrasi.

Bab V, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh bab-bab sebelumnya dan merupakan pembahasan terakhir serta penutup dari penulisan